



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Kisah Dewi Wasowati



**Muhammad Jaruki**

Bacaan untuk Remaja  
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Kisah Dewi Wasowati

**Cerita Rakyat**

Ditulis oleh  
Muhammad Jaruki  
m.jaruki@yahoo.com

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Kisah Dewi Wasowati

Penulis : Muhammad Jaruki  
Penyunting : Kity Karenisa  
Ilustrator : Zora  
Penata Letak : Aziz Ramadinata H.

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598 2  
JAR  
k

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaruki, Muhammad  
Kisah Dewi Wasowati/Muhammad Jaruki (Penulis), Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.  
viii; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-326-9

CERITA RAKYAT – JAWA  
KESUSASTRAAN ANAK

# Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun

demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# Sekapur Sirih

Alhamdulillah, atas izin-Nya, penulis dapat menyajikan sebuah buku cerita berjudul Kisah Dewi Wasowati. Buku cerita ini disajikan untuk para peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Untuk itu, penyajian cerita ini menggunakan bahasa yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan cerita Kisah Dewi Wasowati tidak akan selesai tanpa bimbingan dan arahan dari (1) Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, (2) Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran, dan (3) Drs. Kris Sanjaya, M.Hum. sebagai narasumber. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka.

Mudah-mudahan buku cerita ini dapat bermanfaat.  
Aamiin.

Penulis  
Muhammad Jaruki

## Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
1. Dewi Wasowati .....	1
2. Tegal Arum .....	21
3. Batur Raden.....	43
Biodata Penulis.....	53
Biodata Penyunting.....	54
Biodata Ilustrator.....	55

## *Dewi Wasowati*

Ada seorang raja bernama Prabu Aji Pramosa. Prabu Aji Pramosa terkenal sebagai raja yang keras kepala, garang, dan tidak mau tunduk kepada raja-raja dari negeri lain. Meskipun demikian, senyum dikulum masih selalu mewarnai bibirnya. Jika ditanya, Prabu pasti menjawab.

Akan tetapi, sejak kehadiran Kiai Jamur, kehidupan Prabu Aji Pramosa tampak tidak tenteram. Prabu terlihat gelisah, mudah marah, dan tidak sedikit pun senyum mewarnai bibirnya.

“Akhir-akhir ini Prabu tampak aneh,” kata seorang punggawa.

”Ya, menurutku juga ada keanehan yang terjadi pada diri Prabu,” timpal punggawa yang lain.

”Keanehan apa, ya?” tanya punggawa yang lain pula.

”Jika ditanya, Prabu sering tidak menjawab. Kalau pun menjawab, jawaban Prabu amat judes. Gerangan apa yang terjadi?”

“Aku juga belum tahu persis penyebabnya.”

”Ah, peduli apa. Kita sebagai punggawa tidak usah terlalu dalam mencampuri urusan Prabu.”

“Ya, sesungguhnya aku tidak ingin mencampuri urusan Prabu, khususnya urusan pribadi Prabu. Namun, sebagai punggawa, aku harus tahu apa yang terjadi pada diri Prabu.”

“Sudahlah tidak usah kita pikirkan. Sekarang kita istirahat.”

Esok pagi, sebelum matahari terbit, para punggawa telah sampai di istana. Mereka siap melaksanakan segala perintah Prabu. Namun, hingga matahari terbit, Prabu tidak kunjung keluar.

”Sudah sesiang ini Prabu belum keluar,” kata seorang punggawa.

”Ya, mengapa sudah sesiang ini Prabu belum keluar?” tanya punggawa yang lain.

”Apa mungkin Prabu masih tertidur?” tanya punggawa yang lain pula.

”Bisa jadi. Akan tetapi, hari telah siang begini.”

”Kita tunggu saja sampai Prabu keluar.”

Waktu terus bergulir. Hari kembali petang. Namun, Prabu tidak kunjung keluar pula. Oleh karena itu, mereka kembali ke tempat masing-masing.

Pada pagi hari berikutnya para punggawa telah sampai di istana. Mereka siap melaksanakan apa pun yang diperintahkan oleh Prabu. Namun, hari itu sama dengan hari kemarin. Prabu tidak kunjung keluar.

”Gerangan apa yang terjadi sudah dua hari Prabu tidak keluar?” tanya seorang punggawa.

”Barangkali Prabu sedang sakit?” jawab punggawa yang lain.

”Tidak mungkin Prabu sedang sakit.”

”Mengapa tidak mungkin? Semua bisa terjadi. Sakit tidak hanya menimpa orang-orang kecil. Sakit menimpa siapa pun. Begitu juga kematian.”

”Berhenti, berhenti! Jawabanmu jangan terlalu panjang. Aku juga sudah tahu bahwa sakit dan mati akan menimpa siapa pun.”

”Lalu, apa maksudmu?”

”Maksudku begini. Jika Prabu sakit, dayang-dayang pasti memanggil kita untuk mencari obat atau tabib.”

”Lalu, apa yang terjadi pada diri Prabu?”

”Inilah yang sudah kita bicarakan dari awal bahwa Prabu akhir-akhir ini terlihat aneh.”

”Barangkali begini, mengapa Prabu terlihat aneh?”

”Ayo, lanjutkan pendapatmu.”

”Kalau aku boleh berpendapat, Prabu terlihat aneh sejak Kiai Jamur tinggal di wilayah kita. Namun, maaf masalah Kiai Jamur jangan disebarluaskan dulu. Aku takut jika pendapatku itu tidak benar.”

”Siapa Kiai Jamur itu?”

”Kiai Jamur adalah nama panggilan Resi Kano.”

”Mengapa Prabu tampak aneh setelah Resi Kano tinggal di wilayah kita? Apakah Resi Kano itu jahat?”

“Oh, bukan itu. Resi orangnya baik. Konon Resi Kano terkenal amat sakti. Tidak seorang pun dapat mengalahkan kesaktian Resi,” jelas seorang punggawa. “Kamu tahu bukan bahwa Prabu itu tidak suka tersaingi kesaktiannya oleh orang lain?”

“Kalau jawaban kamu begitu, aku bisa terima. Memang begitu karakter Prabu.”

”Lalu, apa yang harus kita lakukan?”

”Kita tunggu perintah Prabu saja.”

Resi Kano atau Kiai Jamur adalah seorang pendatang baru. Tidak seorang pun yang mengetahui asal mula Resi. Namun, banyak orang tahu, tidak terkecuali Prabu, bahwa Resi terkenal amat sakti. Dia dapat menghilang atau berubah menjadi naga. Oleh karena itu, tidak seorang pun yang mampu mengalahkan kesaktian Resi.

Resi Kano bertempat tinggal di wilayah Kediri, sebuah kota di Jawa Timur. Sejak dia bertempat tinggal di kota itu, Prabu Aji amat panas hatinya. Prabu tidak senang Resi bertempat tinggal di wilayahnya. Prabu merasa tersaingi olehnya. Oleh karena itu, Prabu menganggapnya musuh.

Semakin hari keberadaan Resi semakin membuat perasaan Prabu tidak tenang. Prabu menginginkan agar Resi diusir dari Kediri. Prabu lalu mengumpulkan para punggawanya untuk bermusyawarah di istana.

Pagi itu sambil menikmati getuk pisang, Prabu dengan beberapa punggawanya bermusyawarah. Dalam musyawarah itu, Prabu meminta agar para punggawa segera mengusir Resi Kano. Tiba-tiba salah seorang punggawa mengangkat tangan, menyampaikan usul.

”Maaf, Prabu,” kata seorang punggawa.

”Ya, apa yang ingin kamu sampaikan?” tanya Prabu.

”Maaf, hamba usul agar Resi tidak diusir dari Kediri.”

”Mengapa kamu usul demikian? Apa kamu tidak tahu bahwa Resi adalah musuh kita?”

”Maaf, Prabu. Apakah Resi tidak dapat kita dekati lebih dahulu?”

”Maksudmu?”

”Kita dekati Resi agar dapat bekerja sama, menjaga keamanan dan kenyamanan Kediri yang gersang ini.”

”Tidak. Resi adalah musuh kita yang harus segera diusir.”

Prabu tetap kukuh dengan pendapatnya. Prabu menginginkan agar Resi segera diminta pergi, bahkan jika perlu ditangkap dan dipenjarakan.

“Suruh Resi Kano pergi sekarang juga. Jangan biarkan dia hidup di negeri ini. Dia akan membuat negeri ini tidak aman dan nyaman,” perintah Prabu Aji Pramosa.

”Baik, Prabu. Kami segera melaksanakan perintah Prabu,” jawab seorang punggawa.

”Siapa yang tidak patuh perintahku akan ku minta untuk pergi pula,” tegas Prabu.

“Hamba tidak membangkang perintah Prabu. Hamba hanya usul,” kata seorang punggawa itu.

”Aku tidak setuju dengan usulmu. Sekarang kalian harus segera menyuruh Resi pergi.”

”Baik, Prabu. Kami akan segera melaksanakan perintah Prabu,” jawab para punggawa.

Seketika itu, para punggawa melengkapi diri dengan senjata. Mereka lalu berbagi tugas. Sebagian menuju ke tempat tinggal Resi melalui arah kanan dan sebagian melalui arah kiri. Namun sayang, sesampai di sana, Resi telah pergi.

Sehari sebelum para punggawa sampai, rencana pengusiran atau penangkapan itu telah sampai di telinga Resi. Seketika itu, Resi menuju ke tempat yang belum pernah dijamah orang. Resi pergi dengan membawa kebencian atas keserakahan Prabu Aji Pramosa.

Para punggawa amat geram karena tidak berhasil menemukan Resi untuk kemudian mengusir atau menangkap Resi. Mereka juga takut kepada Prabu karena tidak berhasil melaksanakan tugas.



”Bagaimana kita?” tanya seorang punggawa.

”Maksudmu?” balas punggawa yang lain.

”Kita pulang atau terus melanjutkan mencari Resi?”

”Kita lanjutkan saja mencari Resi sampai menemukannya.”

”Apa tidak sebaiknya kita pulang dahulu?” usul seorang punggawa.

”Bagaimana, kawan-kawan, kita lanjutkan mencari Resi sampai menemukannya atau kita pulang?”

”Sebaiknya kita pulang dan memberi tahu perihal ini kepada Prabu. Namun, ....”

”Namun bagaimana?”

”Jika pulang, kita akan dimarahi oleh Prabu.”

”Tidak apa. Itu risiko kita sebagai prajurit.”

Para punggawa segera pulang dan melapor kepada Prabu, “Prabu, kami mohon maaf. Kami telah sampai di tempat tinggal Resi Kano. Namun, sesampai di sana tempat tinggal Resi telah kosong,” lapor salah seorang punggawa kepada Prabu.

”Aku tidak memerlukan laporan kalian. Yang aku perlukan adalah kalian berhasil menangkap Resi,” jawab Prabu.

Para punggawa diam. Mereka hanya saling main mata, saling menyalahkan. Namun, tiba-tiba, salah seorang punggawa menjelaskan keadaan sesungguhnya kepada Prabu.

”Maaf, Prabu. Kami telah berusaha mencarinya ke sana ke mari. Kami juga telah menanyakan kepada penduduk di sekitar tempat tinggalnya. Namun, tidak seorang pun yang mengetahui di mana Resi berada.”

”Aku tidak butuh jawaban dari kamu yang mudah menyerah itu. Sebagai punggawa, kalian harus mematuhi dan bertanggung jawab atas perintahku. Pergilah kalian mencari Resi Kano. Jangan pulang sebelum kalian menemukan Resi Kano.”

Seketika itu para punggawa bergegas-gegas meninggalkan istana untuk mencari Resi Kano. Berhari-hari mereka berjalan tanpa kenal lelah. Mereka menelusuri hutan dan naik turun gunung.

Sementara itu, Resi Kano mengembara ke arah tepi pantai selatan Pulau Jawa. Dia terus berjalan hingga sampai di Cilacap, sebuah kabupaten di wilayah Banyumas, Jawa Tengah. Resi lalu mencari tempat yang belum pernah dijamah dan sulit untuk ditempuh oleh manusia. Di tempat itulah Resi bertapa.

Para punggawa terus berjalan menuju ke arah selatan hingga sampai di sebuah daerah yang bernama Cilacap. Daerah itu amat panas karena dekat dengan laut. Karena terlalu lelah dan hari sudah sore, mereka beristirahat di daerah itu.

Pagi itu sebelum matahari keluar dari peraduannya, mereka kembali mencari tempat persembunyian Resi Kano. Satu per satu tempat yang mencurigakan mereka datangi. Berkat kegigihan para punggawa, tempat persembunyian Resi dapat mereka temukan.

”Tidak salah lagi bahwa tempat ini adalah tempat persembunyian Resi,” kata seorang punggawa.

”Apa yang menjadikan kamu yakin bahwa Resi bersembunyi di tempat ini?” tanya punggawa yang lain.

”Ya, ini hanya firasatku.”

”Kalau hanya firasat belum tentu benar.”

”Aku yakin jika Resi berada di sini.”

”Kalau kamu yakin bahwa Resi bersembunyi di sini, mari kita buktikan.”

Para punggawa lalu berusaha keras menemukan tempat Resi bersembunyi. Mereka berjalan melalui semak-semak. Tidak lama kemudian, salah seorang punggawa melihat Resi sedang duduk bertapa. Dia menggerakkan tangannya, memanggil para punggawa yang lain. Dengan hati-hati mereka segera mendekatinya.

”Lihatlah Resi sedang bertapa,” kata seorang punggawa itu.

”Mana?” tanya punggawa yang lain.

”Lihatlah ke arah sana,” jelas seorang punggawa itu sambil menunjuk dengan jarinya.

”O, iya,” jawab punggawa yang lain secara serentak.

”Sekarang apa yang harus kita lakukan?”

”Kita tangkap saja.”

”Hai, jangan gegabah. Resi sangat sakti.”

”Lalu bagaimana?”

”Sebaiknya kita pulang melapor kepada Prabu.”

”Apa kita harus pulang? Bagaimana kalau kita dimarahi Prabu?”

”Saya yakin Prabu tidak akan memarahi kita. Prabu justru senang dengan laporan kita ini.”

”Jika yakin Prabu tidak akan marah, kita pulang!”

Seketika itu, para punggawa meninggalkan tempat persembunyian Resi Kano. Setelah berhari-hari berjalan, para punggawa sampai di istana. Mereka segera menghadap Prabu.

”Prabu, kami telah menemukan tempat persembunyian Resi,” kata salah seorang punggawa.

”Mengapa kalian tidak menangkapnya?”

”Kami masih ragu.”

”Mengapa kalian ragu? Jangan-jangan yang kalian jumpai itu bukan Resi Kano.”

”Kami yakin yang sedang bertapa di tempat persembunyian itu adalah Resi Kano.”

”Mengapa kalian ragu?”

”Kami masih ragu atas kemampuan kami. Resi itu amat sakti.”

”Jika itu yang kalian maksud, ayo kita ke sana. Akan tetapi, apa benar kalian telah menemukan persembunyian Resi?”

”Benar, Prabu,” jawab para punggawa serentak, ”Resi bersembunyi di tepi pantai selatan Pulau Jawa.”

”Di daerah mana Resi bersembunyi?”

”Di daerah Cilacap, Prabu.”

”Kalian yakin bahwa Resi bersembunyi di sana?”

”Kami yakin. Kami telah melihatnya dengan mata kepala kami sendiri.”

”Jika yakin, kalian sekarang beristirahat. Besok pagi kita berangkat ke Cilacap.”

Pagi itu ayam baru pertama berkokok. Para punggawa telah sampai di istana. Begitu pula Prabu telah berada di ruang depan istana.

Pagi itu, Prabu Aji Pramosa dengan dikawal oleh para punggawa berangkat menuju ke persembunyian Resi Kano. Sepanjang perjalanan mereka sangat serius. Tidak seorang pun mengumbar kata apalagi tawa.

Setelah sehari-hari berjalan, Prabu Aji Pramosa dan para punggawa sampai di tempat bertapa Resi Kano di daerah Cilacap. Mereka tidak sabar lagi ingin segera menangkapnya.

”Hai Resi, keluarlah dari persembunyianmu!” teriak Prabu Aji Pramosa.

Resi Kano diam, tidak menjawab sepele kata pun.

”Hai, Resi keluarlah! Kami telah mengepungmu!”

Resi tetap tidak menjawab. Prabu Aji Pramosa amat kesal.

”Hai, Resi. Jika kamu tidak keluar, akulah yang akan masuk ke persembunyianmu,” tegas Prabu Aji Pramosa.

”Tidak. Aku tidak akan menyerah begitu saja kepada kalian,” jawab Resi Kano.

”Hai, Resi keluarlah!”

”Tidak. Aku tidak akan keluar.”

Muka Prabu Aji Pramosa semakin merah. Prabu lalu memerintahkan para punggawa masuk ke persembunyian Resi.

”Ayo, kalian masuk dan tangkaplah dia!”

”Baik, Prabu.”

Dengan ragu-ragu dan takut para punggawa masuk ke tempat persembunyian Resi. Akan tetapi, setiba di persembunyian, Resi Kano telah menghilang. Para punggawa segera keluar dan melapor kepada Prabu.

”Resi sudah tidak ada di persembunyian,” kata salah seorang punggawa.

”Ke mana dia pergi?” tanya Prabu.

”Kami tidak tahu.”

”Wah, jangan-jangan Resi menghilang bersama angin ribut,” kata salah seorang punggawa yang lain.

”Ya, barangkali begitu,” kata punggawa yang lain pula.

” Resi sungguh sakti.”

Prabu Aji Pramosa sangat marah setelah mendengar para punggawa mengagung-agungkan kesaktian Resi.

”Hai, para punggawa! Kalian tidak perlu heran melihat peristiwa itu. Itu belum seberapa jika dibandingkan dengan kesaktianku.”

Seketika itu, para punggawa diam. Mereka ketakutan. Tidak seorang pun berani mengangkat kepalanya.

”Lihat kesaktianku!” seru Prabu Aji Pramosa.

Prabu Aji Pramosa segera membaca mantra. Angin ribut dan suara gemuruh itu mendadak berhenti. Suasana menjadi lengang. Tidak lama kemudian seekor naga raksasa keluar dari dalam goa.

”Apa itu?” tanya seorang punggawa.

”Mana? Mana?” tanya punggawa yang lain.

”Wah, itu naga raksasa!” jawab punggawa.

”Kalian diam,” kata Prabu Aji Pramosa sambil melepaskan anak panah.

Berkali-kali Prabu melepaskan anak panah. Namun, raksasa itu dapat menghindar dari anak-anak panah yang melesat.

”Wah, secepat itu dia menghindar,” kata punggawa.

”Diam, kalian jangan banyak bicara,” kata Prabu Aji Pramosa.

Setelah tujuh kali Prabu Aji Pramosa melepaskan anak panah, sebuah anak panah mengenai perut naga raksasa itu. Naga raksasa itu jatuh tersungkur.

”Coba kalian lihat naga raksasa itu,” perintah Prabu Aji Pramosa.

Para punggawa tidak bergerak sedikit pun. Mereka takut jika terjadi sesuatu.

”Cepat kalian lihat naga raksasa itu!”

”Ayo ..., ayo ..., kita lihat!” kata salah seorang punggawa.

” Kalian harus hati-hati,” kata Prabu Aji Pramosa.

Mereka dengan hati-hati menuju ke naga raksasa. Langkah demi langkah mereka mendekat ke tempat naga raksasa. Mereka semakin yakin bahwa naga raksasa itu telah mati.





”Bagaimana raksasa itu?” tanya Prabu Aji Pramosa.

”Sudah mati, Prabu,” jawab punggawa.

”Kalau naga raksasa itu sudah mati, mari kita pulang!” ajak Prabu Aji Pramosa.

Prabu Aji Pramosa dan pengiringnya bergegas pulang. Namun, baru beberapa langkah hendak meninggalkan tempat itu, tiba-tiba muncul suara anak kecil.

”Jangan pergi, jangan pergi!”

Prabu Aji Pramosa dan para punggawa mendadak berhenti. Anak kecil itu berusaha lari mendekati Prabu. Namun, Prabu melarangnya.

”Berhenti! Siapa kamu?” tanya Prabu.

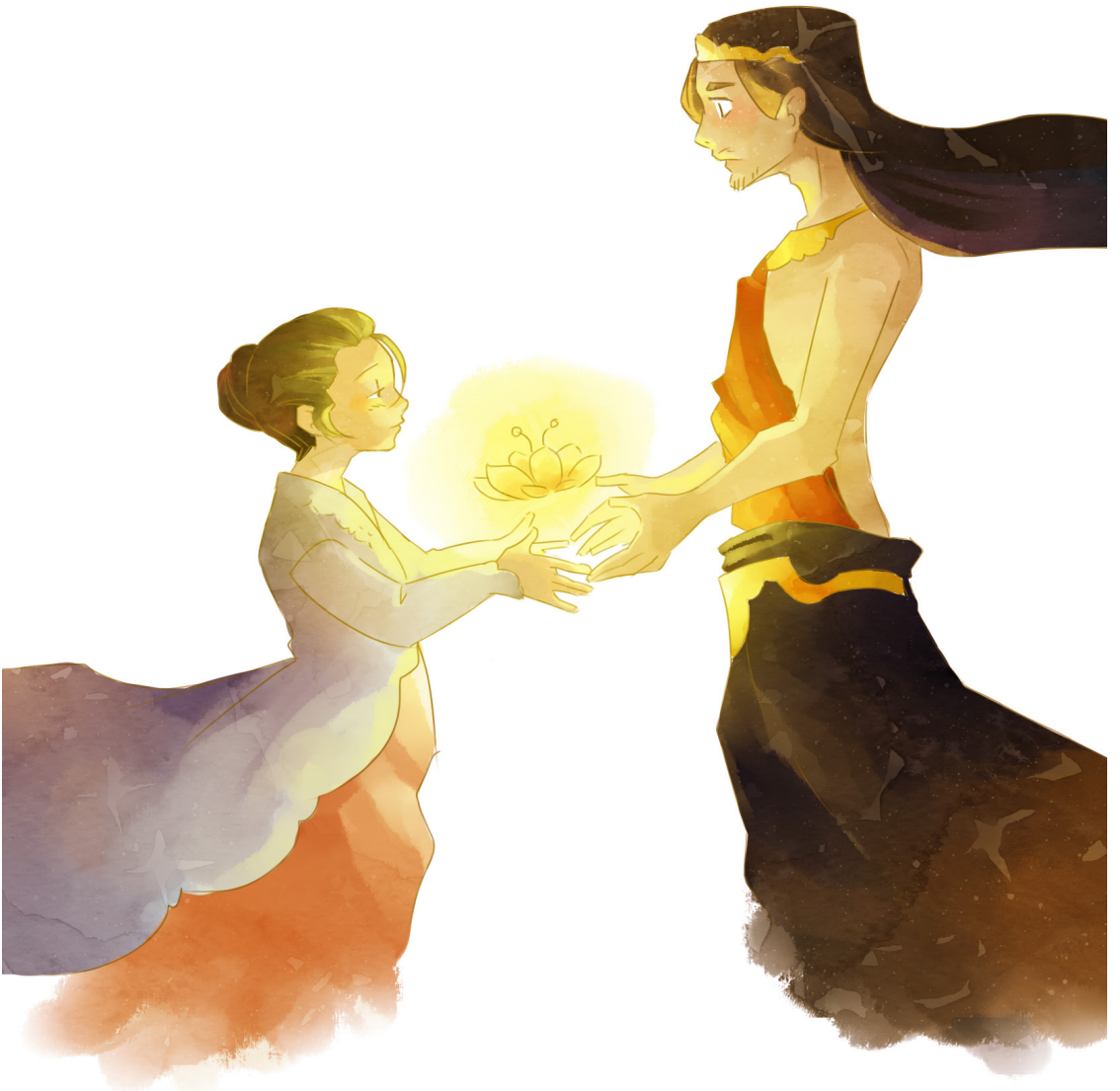
”Aku Dewi Wasowati.”

”Siapa Dewi Wasowati itu?”

Dewi Wasowati diam. Dia tidak menjelaskan siapa Dewi Wasowati itu. Namun, matanya tetap menatap kepada Prabu Aji Pramosa. Kemudian dia mendekati Prabu Aji Pramosa dan menyerahkan cangkok kembang wijaya kusuma.

“Tuan, terimalah cangkok kembang wijaya kusuma ini,” kata Dewi Wasowati.

Prabu Aji Pramosa diam. Dia ragu-ragu bahkan takut menerima cangkok kembang wijaya kusuma. Kembang itu berwarna merah dan ada juga yang



berwarna putih. Kembang itu memiliki ciri-ciri yang amat unik, tumbuh di daerah pantai dan menempel pada karang-karang besar.

”Tuan janganlah takut. Terimalah cangkok kembang wijaya kusuma ini.”

”Terima kasih, Nak,” kata Prabu Aji Pramosa sambil menerima cangkok kembang wijaya kusuma.

”Tuan, rawatlah cangkok kembang wijaya kusuma ini baik-baik!” pesan Dewi Wasowati.

”Baik, Nak. Akan kurawat cangkok kembang wijaya kusuma ini,” jawab Prabu Aji Pramosa.

”Tuan, jangan lupa rawatlah cangkok kembang wijaya kusuma ini. Karena siapa pun yang merawat cangkok kembang wijaya kusuma ini akan menjadi raja di Tanah Jawa.”

Setelah menyerahkan cangkok kembang wijaya kusuma, Dewi Wasowati menghilang. Prabu amat terkejut. Prabu juga amat penasaran, siapakah gadis kecil tersebut? Seketika itu pula, Prabu sadar bahwa di atas langit masih ada langit.

”Ayo, kita pulang!” ajak Prabu kepada para punggawa.

”Mari!” jawab para punggawa serentak.

Prabu Aji Pramosa dan para punggawa segera melanjutkan perjalanan. Mereka sampai di tepi pantai. Di sana ada sebuah perahu kecil. Dengan mengendarai perahu kecil itu mereka pulang.

Selama dalam perjalanan Prabu terlihat amat girang. Prabu banyak bercanda dengan para punggawa. Prabu lengah, tidak merasakan cangkok kembang wijaya kusuma yang dipegangnya itu lepas terbawa gelombang. Prabu baru sadar bahwa cangkok kembang wijaya kusuma itu hilang setelah turun dari perahu. Prabu lalu menamakan tempat itu Nusakembangan. Kemudian, nama itu berubah penyebutannya menjadi Nusakambangan, sebuah pulau di dekat pulau Jawa bagian tengah.

Prabu Aji Pramosa pulang ke Kediri dengan tangan hampa. Tidak lama setelah tiba di Kediri, Prabu mendengar berita bahwa di atas Pulau Nusakambangan tumbuh sebatang pohon ajaib. Prabu penasaran dan ingin mengetahui kebenaran berita itu.

”Hai, para punggawa! Pernahkah kalian mendengar berita tentang sebatang pohon ajaib?” tanya Parbu Aji Pramosa.

”Belum. Kami belum pernah mendengar,” jawab salah seorang punggawa.

”Sebatang pohon apa?” timpal seorang punggawa yang lain.

”Aku tidak tahu nama pohon itu,” jawab Prabu.

”Apakah Prabu ingin melihat kebenaran berita sebatang pohon ajaib itu?”

”Tentu. Aku ingin melihatnya.”

”Kapan? Kami dengan senang hati akan menemani Prabu ke sana.”

”Besok.”

”Baik, Prabu.”

Prabu bersama beberapa pengiringnya kembali ke Pulau Nusakambangan. Setiba di sana, Prabu terkejut karena pohon ajaib itu adalah cangkok kembang wijaya kusuma yang pernah Prabu terima dari Dewi Wasowati. Prabu amat kecewa karena siapa pun yang memiliki kembang itu akan dapat menurunkan raja-raja di Jawa. Namun, apa hendak dikata karena semuanya itu Tuhan yang menentukan. Prabu lalu kembali ke Kediri bersama pengikutnya.

Sejak itu, muncul kepercayaan dalam masyarakat Surakarta dan Yogyakarta bahwa siapa pun yang memiliki kembang wijaya kusuma akan menjadi raja yang sah dan dapat diwariskan secara turun-temurun.



## *Tegal Arum*

Lelaki itu amat sempurna. Wajahnya amat tampan, bertubuh tinggi, berkulit sawo matang, serta berambut lurus dan hitam. Di samping itu, dia amat cerdas dan tutur katanya amat santun. Jika ada suatu masalah, dia cepat mengatasinya dengan bahasa dan perilaku yang santun.

Lelaki itu bernama Pangeran Tejaningrat atau lebih dikenal dengan nama Adipati Anom. Dia adalah anak semata wayang Sunan Amangkurat I, Raja Mataram.

Sebagai ayahnya, Sunan Amangkurat amat bangga mempunyai keturunan seorang anak laki-laki yang tampan, patuh, dan amat cerdas. Untuk itu, Sunan melakukan penjagaan yang ekstra ketat terhadap Pangeran Tejaningrat. Ke mana pun pergi, Pangeran Tejaningrat selalu didampingi oleh para pengawalnya.

Pangeran Tejaningrat makin hari makin besar dan makin dewasa. Dia merasa tidak bebas jika selalu didampingi oleh para pengawalnya.

”Ayahanda , bolehkan Ananda menyampaikan suatu usul?” kata Pangeran Tejaningrat dengan santun.

”Silakan. Usul apa yang ingin Ananda sampaikan?” jawab Sunan Amangkurat I.

”Ananda telah dewasa. Ananda merasa kurang bebas jika selalu didampingi oleh para pengawal.”

”Kurang bebas, bagaimana? Apa para pengawal suka melarang Ananda ?”

”Tidak, Ayahanda. Namun, Ananda merasa kurang bebas.”

”O, itu tidak benar. Ayahanda menugasi mereka bukan untuk merampas kebebasan Ananda.”

”Betul, Ayahanda. Mereka tidak merampas kebebasan Ananda. Tetapi, Ananda yang merasa kurang bebas.”

”Ayahanda tahu jika Ananda kurang bebas. Namun, Ayahanda khawatir jika Ananda tidak dikawal.”

”Mengapa Ayahanda harus khawatir? Bukankah Ananda telah dewasa?”

”Ayahanda tahu jika Ananda telah dewasa dan dapat membawa diri. Namun, Ayahanda khawatir jika terjadi sesuatu.”

”Ayahanda tidak perlu khawatir terhadap Ananda. Ananda telah dewasa. Ananda telah dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.”

”Ayahanda percaya. Namun, Ayahanda amat khawatir jika Ananda pergi tidak didampingi oleh para pengawal.”



”Kekhawatiran Ayahanda sangat berlebihan. Masak iya, setiap hari Ananda selalu didampingi oleh para pengawal?”

Sunan terdiam. Di dalam hatinya ia membenarkan jawaban Pangeran Tejaningrat.

”Baiklah, jika tidak ingin selalu didampingi oleh para pengawal, Ananda mulai besok hari belajar ilmu bela diri.”

”Benar Ananda boleh berlatih bela diri?”

”Tentu. Untuk menjaga diri, Ananda harus bisa bela diri.”

”Ananda amat setuju. Mulai besok Ananda akan belajar bela diri. Siapa guru bela diri yang akan mengajar Ananda?”

”Masalah guru, Ananda tidak perlu khawatir. Ayahanda telah menyiapkan guru untuk melatih Ananda.”

Sejak itu Sunan Amangkurat I menyuruh Pangeran Tejaningrat berlatih ilmu bela diri dan ilmu kesaktian. Sebagai anak yang cerdas, Pangeran Tejaningrat cepat menguasai ilmu yang diberikan oleh gurunya.

Sunan Amangkurat amat senang melihat perkembangan tubuh dan kecerdasan Pangeran Tejaningrat. Akan tetapi, ada satu hal yang

membuat Sunan agak bersedih. Meskipun telah cukup dewasa, Pangeran Tejaningrat belum juga mempunyai calon pendamping.

"Ananda, Ayahanda sangat bangga dengan segala yang Ananda miliki, baik kesantunan maupun kecerdasan," puji Sunan Amangkurat I.



”Terima kasih atas segala pujian Ayahanda,” jawab Pangeran Tejaningrat.

”Namun, ada sesuatu kekurangan yang perlu segera Ananda penuhi.”

”Kekurangan apa lagi, Ayahanda ? Ananda telah berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai ilmu beladiri dan ilmu kesaktian yang guru ajarkan.”

”Bukan masalah itu yang Ayahanda maksud.”

”Lalu kekurangan apa yang Ayahanda maksudkan?”

Sunan Amangkurat I terdiam. Sunan tidak menjawab karena takut jika Pangeran Tejaningrat tersinggung.

”Mengapa Ayahanda diam?”

”Tidak ada apa-apa, Ayahanda hanya ....”

”Kalau tidak ada apa-apa, mengapa Ayahanda terdiam?”

”Sesungguhnya bukan suatu kekurangan. Ini hanya suatu keinginan Ayahanda .”

”Apa yang Ayahanda inginkan?”

”Ayahanda sangat menginginkan kehadiran cucu. Namun, sementara ini Ayahanda melihat Ananda belum mempunyai calon pendamping.”

”O, itu yang Ayahanda maksudkan?”

”Ya. Ananda adalah anak semata wayang. Ananda juga telah dewasa.”

Pangeran Tejaningrat terdiam. Sunan Amangkurat I pun terlihat menyesal mengungkapkan keinginannya itu. Suasana menjadi lengang.

”Maafkan jika Ayahanda terlalu cepat mengungkapkan masalah itu.”

”O, tidak apa, Ayahanda . Amat wajar jika Ayahanda telah merindukan cucu.”

Setelah Pangeran Tejaningrat menjawab demikian, Sunan Amangkurat I meninggalkan tempat pertemuan itu. Begitu pula Pangeran Tejaningrat langsung masuk ke kamar.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, Pangeran Tejaningrat mengajak ayahnya untuk melanjutkan pembicaraan itu. Pagi itu Pangeran Tejaningrat telah rapi. Begitu pula Sunan Amangkurat I pada hari itu tidak ada kegiatan.

”Maaf, Ayahanda . Pada pagi ini Ananda ingin melanjutkan pembicaraan yang lalu,” kata Pangeran Tejaningrat.

”Pembicaraan apa?” tanya Sunan Amangkurat berpura-pura.

Pangeran Tejaningrat diam. Pangeran Tejaningrat malu untuk mengungkapkan masalahnya.

”O, ya. Ayahanda ingat,” kata Sunan Amangkurat I tiba-tiba, ”Sekarang mari kita lanjutkan pembicaraan yang lalu!” ajak Sunan Amangkurat I.

”Baik, jika Ayahanda tidak mempunyai tugas yang lain.”

Pagi itu pembicaraan antara Sunan Amangkurat I dengan Pangeran Tejaningrat dimulai. Pembicaraan itu tidak lama berlangsung. Dalam pembicaraan itu, Pangeran Tejaningrat bersedia memenuhi keinginan ayahnya.

Demi kebahagiaan ayahnya, Pangeran Tejaningrat pergi meninggalkan istana untuk mencari calon istri. Dia pergi seorang diri. Berhari-hari dia pergi hingga sampai di Negara Keradenan. Namun, Pangeran Tejaningrat belum juga menemukan calon istri. Oleh karena itu, Pangeran Tejaningrat memutuskan pulang.

Dalam perjalanan pulang, Pangeran Tejaningrat singgah di Kepatihan, tempat tinggal kakeknya. Kebetulan, di tempat kakeknya itu ada seorang putri yang berasal dari Kabupaten Madiun, Jawa Timur, yang sedang belajar tata krama. Larah Hoyi nama putri itu.

Tidak disangka dan tidak direncanakan, Pangeran Tejaningrat bertemu dengan Larah Hoyi. Melihat parasnya yang sangat cantik, Pangeran Tejaningrat jatuh hati kepadanya. Seketika itu juga, Pangeran Tejaningrat menyampaikan isi hatinya kepada kakeknya.

“Kakek, siapakah perempuan itu?” tanya Pangeran Tejaningrat.

“Dia bernama Larah Hoyi.”

”Wah, namanya sangat menarik. Dia berasal dari mana?”

”Dia berasal dari Madiun.”

”Mengapa tinggal di tempat Kakek?”

”Dia tinggal di sini karena sedang belajar tata krama.”

”Siapa yang mengajarnya tata krama?”

”Karena tinggal bersama Kakek, tentu yang mengajarnya tata krama juga Kakek.”

”Apakah Pangeran Tejaningrat boleh mengikuti belajar tata krama kepada Kakek?”

”Tentu saja boleh. Namun, Pangeran Tejaningrat harus pulang dulu untuk meminta izin kepada Ayahanda .”

”Pangeran Tejaningrat tidak perlu pulang untuk meminta izin kepada Ayahanda karena sedang berpetualang.”

”Berpetualang?”

”Ya, Pangeran Tejaningrat sedang berpetualang. Pangeran Tejaningrat telah izin kepada Ayahanda untuk berpetualang.”

”Jika demikian, silakan Pangeran Tejaningrat belajar tata krama!”

Sejak itu Pangeran Tejaningrat dan Larah Hoyi belajar tata krama kepada kakeknya. Setiap hari mereka belajar bersama. Tidak heran jika Pangeran Tejaningrat semakin jatuh hati kepada Larah Hoyi.

Sang kakek sedang santai di balai. Dia duduk seorang diri. Kesempatan yang baik itu digunakan Pangeran Tejaningrat untuk mencurahkan isi hatinya kepada kakek.

“Kek, bolehkah Pangeran Tejaningrat menyampaikan sesuatu kepada Kakek?”

”Apa yang hendak Pangeran Tejaningrat sampaikan kepada Kakek?”

”Pangeran Tejaningrat hendak menyampaikan sesuatu ....”

”Sesuatu apa yang hendak Pangeran Tejaningrat sampaikan?”

”Kek, apakah tidak salah jika Pangeran Tejaningrat ....”

”Jika Pangeran Tejaningrat bagaimana?”

”Jika Pangeran Tejaningrat menyenangkan Larah Hoyi.”

”Dalam ilmu tata krama, setiap orang harus senang atau suka kepada orang lain. Orang dilarang benci kepada orang lain,” jawab Kakek panjang lebar.

”Bukan itu, maksud Pangeran Tejaningrat, Kek.”

”Lalu, apa maksud Pangeran Tejaningrat?”

”Pangeran Tejaningrat mencintai Larah Hoyi.”

”Mencintai Larah Hoyi?”

”Pangeran Tejaningrat tidak hanya mencintai, tetapi menginginkan Larah Hoyi menjadi pendamping Pangeran Tejaningrat.”

”Hahahaha,” tawa Kakek.

”Tentu saja tidak salah jika Pangeran Tejaningrat menginginkannya menjadi pendamping. Namun ...,”

”Namun apa, Kek?”

Kakek terlihat bingung. Beberapa lama Kakek mengernyitkan kening.

”Namun, sebaiknya Pangeran Tejaningrat tidak memilihnya sebagai pendamping hidupnya.”

Pangeran Tejaningrat diam. Pangeran Tejaningrat tidak mengerti mengapa Kakek menjawab demikian.

”Mengapa, Kek?”

Kakek berganti diam. Kakek sangat berat untuk menjawab pertanyaan Pangeran Tejaningrat. Setelah beberapa lama diam, akhirnya Kakek menjelaskan masalahnya kepada Pangeran Tejaningrat.

”Pangeran Tejaningrat, Larah Hoyi itu ....”

”Larah Hoyi itu bagaimana, Kakek?”

”Larah Hoyi itu adalah calon selir ayah Pangeran Tejaningrat.”



Pangeran Tejaningrat terkejut mendengar jawaban Kakek. Muka dan telinga Pangeran Tejaningrat mendadak merah.

”Namun, karena ayah Pangeran Tejaningrat telah mempunyai beberapa selir, Kakek mengizinkan Larah Hoyi menjadi pendamping Pangeran Tejaningrat.”

Setelah mendengar jawaban kakeknya, muka Pangeran Tejaningrat terlihat girang. Berkali-kali Pangeran Tejaningrat mengucapkan terima kasih kepada kakeknya.

Suatu hari, setelah belajar tata krama, Kakek mengundang Pangeran Tejaningrat dan Larah Hoyi berkumpul di ruang tamu. Mereka pun segera memenuhi keinginan Kakek. Kemudian, secara pelan Kakek menyampaikan keinginan Pangeran Tejaningrat kepada Larah Hoyi.

”Sengaja Kakek mengumpulkan kalian di ruang ini. Kakek ingin menyampaikan sesuatu, khususnya untuk Larah Hoyi,” kata Kakek.

”Mengapa hanya untuk Larah Hoyi?” tanya Larah Hoyi.

”Karena yang akan kakek sampaikan adalah keinginan Pangeran Tejaningrat.”

Pangeran Tejaningrat tersenyum setelah mendengar kata-kata Kakek.

”Keinginan apa, Kek?” tanya Larah Hoyi.

”Begini, Larah Hoyi. Pangeran Tejaningrat meminta agar Kakek menyampaikan sesuatu kepada Larah Hoyi.”

”Apa itu, Kek?”

”Pangeran Tejaningrat menginginkan agar Larah Hoyi bersedia menjadi pendamping hidupnya.”

Larah Hoyi menunduk diam. Namun, wajahnya menampakkan kegembiraan.

”Bagaimana, Larah Hoyi?” tanya Kakek.

Larah Hoyi tetap menunduk dan diam.

”Jika Larah Hoyi menerima keinginan Pangeran Tejaningrat, Kakek segera memberitahukannya kepada Ayahanda Pangeran Tejaningrat.”

Dengan malu-malu Larah Hoyi mengangguk. Pangeran Tejaningrat pun tersenyum setelah melihat Larah Hoyi mengangguk.

Pada esok harinya Kakek dengan ditemani oleh seorang muda pergi menjumpai Sunan Amangkurat. Setiba di sana, dengan pelan Kakek memberi tahu perihal itu kepada Sunan Amangkurat. Sunan amat marah setelah mendengar berita itu. Seketika itu pula Sunan Amangkurat memerintah beberapa utusannya menjemput Pangeran Tejaningrat.

Pada hari itu pula Pangeran Tejaningrat pulang dengan dikawal oleh beberapa orang utusan. Pangeran Tejaningrat tidak mengetahui jika Ayahanda

nya sedang marah. Setiba di hadapan Ayahanda , Pangeran Tejaningrat melaporkan bahwa dirinya telah mendapatkan calon pendamping.

“Ayahanda , Ananda pulang. Ananda membawa berita gembira. Ananda telah mendapatkan calon pendamping,” kata Pangeran Tejaningrat Tejaningrat.

“Siapa calon pendamping Ananda ?” tanya Sunan Amangkurat.

“Larah Hoyi,” jawab Pangeran Tejaningrat tegas.

”Siapa Larah Hoyi itu?”

”Larah Hoyi adalah seorang perempuan yang berasal dari Madiun. Pada saat ini Larah Hoyi sedang belajar tata krama di rumah Kakek.”

“Ananda memang anak yang patuh. Ananda telah melaksanakan keinginan Ayahanda untuk mencari calon pendampingi.”

”Terima kasih atas pujian Ayahanda ,” kata Pangeran Tejaningrat.

”Sekarang, jika Ananda benar-benar anak yang patuh, Ayahanda meminta agar Pangeran Tejaningrat menjauhinya.”

Pangeran Tejaningrat terkejut setelah mendengar jawaban Ayahanda nya yang demikian itu.

”Mengapa Ayahanda tiba-tiba mememinta Ananda menjauhi Larah Hoyi? Bukankah Kakek telah mengizinkan Ananda memilih Larah Hoyi menjadi calon pendamping? Bukankah kakek telah memberitahunya kepada Ayahanda ?”

Sunan Amangkurat bingung. Lidah Sunan terasa kelu untuk menjelaskan mengapa Pangeran Tejaningrat harus menjauhi Larah Hoyi.

Sebagai anak yang patuh terhadap perintah orang tua, Pangeran Tejaningrat memenuhi keinginan Ayahanda nya. Pangeran Tejaningrat segera pergi ke tempat Kakek untuk memutus hubungannya dengan Larah Hoyi.

Siang itu Kakek sedang tidak berada di rumah. Pada kesempatan itu, Pangeran Tejaningrat menyampaikan putus hubungan kepada Larah Hoyi. Telinga Larah Hoyi bak mendengar suara petir setelah Pangeran Tejaningrat menyampaikan kata-kata putus. Larah Hoyi menangis tersedu-sedu.

Tidak berapa lama setelah Pangeran Tejaningrat pergi, Kakek pulang. Kakek melihat Larah Hoyi menangis tersedu-sedu. Kakek bingung menghadapinya.

Malam itu Pangeran Tejaningrat telah sampai di hadapan Ayahandanya. Pangeran Tejaningrat memberi tahu bahwa dirinya telah memutuskan hubungan dengan Larah Hoyi. Sunan Amangkurat amat senang menderita berita itu. Sunan Amangkurat lalu mempersilakan Pangeran Tejaningrat pergi kembali.

Pagi itu, dengan hati yang kesal, Pangeran Tejaningrat meninggalkan Mataram tanpa arah dan tujuan. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan orang dari Madura, Trunajaya namanya.

“Hai, pemuda, siapa namamu?” tanya Trunajaya.

“Namaku Pangeran Tejaningrat,” jawab Pangeran Tejaningrat.

”Siapa?”

”Namaku Pangeran Tejaningrat .”

“Mengapa engkau sampai di sini?”

“Aku sedang mengembara.”

Sejak itu Pangeran Tejaningrat dan Trunajaya tinggal bersama. Makin lama hubungan mereka semakin akrab. Kemudian, Pangeran Tejaningrat berusaha membujuk agar Trunajaya menyerang Mataram, sebuah kerajaan di Jawa Tengah yang berdiri pada abad ke-8.

”Hai, Trunajaya. Maukah engkau menyerang Mataram?” kata Pangeran Tejaningrat.

”Ada apa dengan Mataram?” tanya Trunajaya.

”Tidak ada apa-apa. Jika mau memperluas wilayah, mari kita serang Mataram.”

”Ada apa di Mataram?”

”Wilayah Mataram sangat luas. Di samping itu, tanah Mataram sangat subur. Jika dapat menguasai Mataram, kita akan lebih jaya.”

Dengan bujuk rayu Pangeran Tejaningrat, Trunajaya pun menyetujui keinginan Pangeran Tejaningrat. Seketika itu, Trunajaya dan Pangeran Tejaningrat menyusun strategi perang. Setiap hari mereka menyuruh prajuritnya berlatih perang.

Trunajaya dan Pangeran Tejaningrat menyerang Mataram. Akibat serangan yang mendadak itu, Mataram kocar-kacir. Sunan Amangkurat I lari tunggang langgang. Demi keselamatan diri dan rakyatnya, Sunan Amangkurat I mengajak rakyatnya yang masih hidup meninggalkan Mataram. Dalam perjalanan itu, Sunan Amangkurat I bertemu dengan Pangeran Tejaningrat. Sunan Amangkurat I menghendaki agar Pangeran Tejaningrat kembali ke Mataram karena Mataram diserang oleh pasukan Trunajaya.

”Pangeran Tejaningrat, kembalilah segera ke Mataram. Ayahanda tidak sanggup lagi menghadapi serangan Trunajaya,” kata Sunan Amangkurat I.

”Tidak. Sekali pergi, Ananda tidak akan kembali,” jawab Pangeran Tejaningrat tegas.

”Pangeran Tejaningrat, kembalilah ke Mataram membantu Ayahanda ! Apa Pangeran Tejaningrat tidak kasihan melihat Ayahanda kesusahan?” rayu Sunan Amangkurat I.



Sunan Amangkurat I tidak mengetahui jika serangan itu telah direncanakan oleh Pangeran Tejaningrat. Oleh karena itu, apa pun rayuan Sunan Amangkurat I, Pangeran Tejaningrat tetap teguh dengan pendiriannya, menolak untuk kembali ke Mataram.

Sunan Amangkurat I bersama pengikutnya meninggalkan Mataram menuju ke arah barat. Setelah beberapa hari berjalan, mereka sampai di selatan daerah Ajibarang. Di daerah itu, Sunan Amangkurat I ingin minum, tetapi tidak ada sumber air. Sunan Amangkurat I lalu memotong atau *memenclas*<sup>1</sup> dahan pohon beringin. Tebasan pisau tajam pada dahan beringin itu menghasilkan berbunyi *clas* atau *cas*. Dari dahan beringin itu keluar air, lalu diminumnya. Amangkurat I lalu memberi nama daerah itu Pancasan.

Sunan Amangkurat I bersama pengikutnya kembali melanjutkan perjalanan. Mereka berjalan melalui hutan menuju ke arah timur. Di pinggir hutan, Sunan Amangkurat I menjumpai putri-putri sedang mandi di pancuran. Salah satu di antara putri-putri itu bernama Endang. Kemudian Amangkurat I memberi nama desa itu Pancurendang, yaitu dari kata pancuran dan Endang.

Sunan Amangkurat I bersama pengikutnya melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Desa Kelapa Dompok. Di desa itu, Sunan Amangkurat

---

1 *penclas, memenclas* : potong, memotong (Jawa)



kehausan. Tanpa disuruh oleh Sunan, salah seorang rakyatnya mencari air kelapa muda. Sebelum diserahkan kepada Sunan Amangkurat I, air kelapa muda itu telah dicampuri dengan racun. Karena amat haus, Sunan Amangkurat I langsung meminumnya. Setelah minum, badan Sunan Amangkurat I menjadi lesu dan akhirnya meninggal. Oleh karena itu, Desa Kelapa Dompoyok diganti dengan nama Desa Lesmana.

Sebelum meninggal, Sunan Amangkurat I berpesan agar jenazahnya dimakamkan di tanah yang harum. Para pengikut membawa jenazah Sunan Amangkurat I ke arah utara. Setelah beberapa lama berjalan, mereka beristirahat di suatu desa.

”Ayo, kita istirahat dulu,” kata salah seorang di antara mereka.

”Ya, kita telah capai,” sambut yang lain.

”Ya, aku pun setuju beristirahat dulu,” sambut yang lain pula.

Mereka berhenti beristirahat. Dalam kesempatan itu, mereka memandikan atau menyiram jenazah Sunan Amangkurat I. Setelah memandikan jenazah, mereka bersepakat desa itu diberi nama Desa Pasiraman.

Setelah selesai memandikan jenazah dan cukup beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan ke arah utara. Setelah sehari-hari berjalan, mereka lalu beristirahat di suatu daerah.

"Ayo, kita beristirahat dulu," kata salah seorang dari pengikut Amangkurat karena terlalu capai.

"Ayo, ayo istirahat," sambut yang lain.

Mereka pun beristirahat. Di tengah beristirahat, mereka melihat orang-orang berparas *ayu*<sup>2</sup>.

"Dari mana, *Mbakyu*?" tanya salah seorang dari mereka untuk menggoda.

"Dari situ," jawab salah seorang perempuan.

"*Mbakyu* berasal dari mana?" tanya yang lain penasaran.

"Kami penduduk pribumi," jawab perempuan yang lain.

"Penduduk pribumi?"

"Ya, kami penduduk pribumi."

Mereka puas dengan jawaban para perempuan *ayu* itu. Mereka lalu bersepakat memberi nama daerah itu Bumiayu, yaitu paduan dari kata *pribumi* dan *ayu*.

Setelah puas beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke arah utara hingga sampai di daerah Tegal. Di Tegal, mereka mendapatkan tanah yang harum.

"Wah, bau harum," kata salah seorang dari mereka.

---

2 *ayu*: cantik

”O, ya. Daerah ini berbau harum,” sambut yang lain.

”Bagaimana jika jenazah Sunan Amangkurat dimakamkan di daerah ini?” tanya yang lain.

”Setuju. Saya sangat setuju.”

Mereka telah bersepakat. Mereka lalu menggali tanah untuk memakamkan jenazah Sunan Amangkurat I. Selesai pemakaman, mereka bersepakat mengubah nama Sunan Amangkurat I menjadi Sunan Amangkurat Tegal Arum.



## *Batur Raden*

Setelah menunaikan salat Subuh, Pangeran Maulana Maghribi yang bertahta di Negeri Rum melihat cahaya terang di ufuk timur. Pangeran Tejaningrat ingin pergi ke sana. Pangeran Tejaningrat ingin mengetahui apa makna cahaya terang itu.

Haji Datuk adalah salah seorang sahabat karib Pangeran Maulana Maghribi. Ke mana Pangeran pergi, Haji Datuk selalu mendampingi. Segala masalah yang ada di hati Pangeran selalu disampaikan kepada Haji Datuk. Tidak terkecuali keinginan Pangeran untuk melihat cahaya terang itu.

”Hai sahabatku, Haji Datuk. Seusai salat Subuh, aku melihat cahaya terang di ufuk timur. Ingin aku pergi ke sana ke tempat cahaya terang itu,” kata Pangeran Maulana.

”Maaf, Pangeran. Bukankah cahaya terang di ufuk timur itu adalah cahaya bintang?” jawab Haji Datuk.

”O, bukan. Cahaya itu bukan cahaya bintang.”

”Kalau bukan cahaya bintang, cahaya apa?”

”Nah, itulah yang menjadikan aku ingin pergi ke sana untuk mengetahui cahaya terang itu.”

”Lalu, apa yang harus aku lakukan untuk pergi ke sana?”



”Kumpulkan bala tentara dan hulubalang, serta siapkan armada dan perlengkapannya.”

”Baik, aku segera mengumpulkan hulubalang dan bala tentara.”

Seketika itu juga, Haji Datuk melaksanakan perintah Pangeran. Haji Datuk mengumpulkan hulubalang dan bala tentara. Dalam waktu sekejap, para hulubalang dan bala tentara pun telah berkumpul.

”Para hulubalang dan bala tentara telah berkumpul,” lapor Haji Datuk kepada Pangeran Maulana.

”Baik, aku segera ke sana menemui mereka,” jawab Pangeran Maulana.

Pangeran Maulana bergegas menuju ke tempat para hulubalang dan bala tentara berkumpul. Pangeran lalu berbicara di depan para hulubalang dan bala tentara.

”Para hulubalang dan bala tentaraku yang setia, aku telah memerintah sahabatku, Haji Datuk, untuk mengumpulkan kalian. Tentu Haji Datuk telah memberi tahu masalahnya kepada kalian.”

”Kami belum tahu, Tuan,” jawab pimpinan hulubalang.

”Kalau demikian aku akan memberi tahu kalian bahwa seusai salat Subuh, aku melihat cahaya terang di sebelah timur. Aku ingin pergi ke tempat cahaya terang itu.”

”Tuan, bukankah cahaya itu adalah cahaya bintang yang selalu muncul pada pagi hari?”

”O, bukan. Cahaya itu bukan cahaya bintang.”

”Lalu, cahaya apa?”

”Nah, itulah yang menjadikan aku penasaran sehingga ingin pergi ke sana. Apakah kalian siap mengiringku ke sana?”

”Siap,” kata para hulubalang dan bala tentara secara serempak untuk menyatakan kesediaannya.

Para hulubalang dan bala tentara bubar. Sebagian menyiapkan armada dan sebagian menyiapkan perlengkapan. Setelah itu, Pangeran Maulana bersama Haji datuk, dan 298 orang hulubalang dan bala tentara segera berangkat mengarungi samudra menuju ke tempat cahaya terang.

Setelah berbulan-bulan mengarungi lautan, Pangeran Maulana bersama rombongan sampai di Gresik, Jawa Timur. Perjalanan mereka menuju ke tempat cahaya terang masih amat jauh. Mereka masih harus menghadapi berbagai macam rintangan dan mara bahaya. Namun, semangat mereka menuju ke tempat cahaya terang tidak pudar.

Perahu terus meluncur. Pada pagi hari, ketika berada di tengah perjalanan, Pangeran Maulana melihat cahaya terang itu sudah terlewati, berada di sebelah



barat. Seketika itu juga, Pangeran Maulana mengambil keputusan agar perahu berputar ke arah tempat cahaya terang itu. Nakhoda segera memutar perahu ke arah tempat cahaya terang itu.

Gelombang demi gelombang dilalui. Pangeran Maulana bersama rombongan sampai di pantai di daerah Pemalang. Pangeran lalu memerintahkan para hulubalang dan bala tentaranya kembali ke Negeri Rum.

”Kami cukup sampai di sini, Tuan?” tanya salah seorang bala tentara.

”Ya, kalian cukup sampai di sini.”

Perahu mereka melaju amat cepat. Dalam waktu sekejap, perahu itu hilang dari pandangan mata Pangeran Maulana.

Pangeran Maulana dan Haji Datuk melalui darat kembali melanjutkan perjalanan. Mereka berbalik arah ke tempat cahaya terang itu yang seakan-akan berada di sebelah selatan. Di tengah perjalanan itu, mereka beristirahat di suatu daerah.

Untuk mengisi kekosongan waktu, pada kesempatan itu mereka gunakan untuk berdakwah, menyebarkan ajaran agama Islam kepada penduduk daerah itu. Satu per satu penduduk daerah itu memeluk agama Islam.

Pangeran Maulana dan Haji Datuk kembali ke tempat peristirahatan. Akan tetapi, pikiran dan perasaan mereka tidak tenang. Mereka lalu menamakan daerah itu Paduraksa, yang berasal dari kata *padu*<sup>3</sup> dan rasa (perasaan).

Dari daerah Paduraksa, mereka menuju ke selatan hingga sampai di hutan belukar. Untuk melepas rasa lelah, mereka beristirahat di hutan itu. Tiba-tiba Pangeran melihat sebuah tonggak pohon randu yang *dungkar*<sup>4</sup>. Pangeran lalu menamakan daerah itu Randudongkal.

Matahari masih di peraduan ketika Pangeran dan Datuk Haji bergegas-gegas melanjutkan perjalanan menuju ke tempat cahaya terang. Setelah jauh berjalan, mereka beristirahat di sebuah desa di dekat sebuah sendang untuk menunaikan salat. Seusai salat, Pangeran menamakan desa itu Belik.

Mereka berjalan menuju ke arah timur hingga sampai di suatu tempat yang penuh dengan batu besar. Di sana-sini terlihat ongokan batu besar. Mereka lalu menamakan tempat itu desa Watu Kumpul.

Pada pagi itu cahaya terang berada di puncak gunung. Pangeran Maulana dan Haji Datuk segera mendaki gunung itu. Di lereng gunung, mereka melihat seorang lelaki sedang bertapa menyandar di pohon jambu.

3 padu : bertengkar (Jawa)

4 dungkar: tumbang (Jawa)

Pangeran Maulana mendekatinya seraya mengucapkan salam. Namun, pertapa tidak membalas salam. Dia malah mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Budha yang sakti. Untuk membuktikan pengakuannya, Pangeran meminta agar dia menunjukkan kesaktiannya.

Seketika itu pertapa menunjukkan kesaktiannya. Dia meminta agar Pangeran melepas kopiah. Begitu dilepas, kopiah Pangeran melayang-layang.

Pangeran tidak heran melihat kopiahnya melayang-layang. Pangeran tidak mau kalah. Pangeran menunjukkan kesaktiannya. Pangeran menyuruhnya melepas kaus. Begitu dilepas, kaus petapa itu melayang dan menutupi kepala pertapa. Hal itu, menunjukkan bahwa kesaktian Pangeran Maulana lebih tinggi daripada kesaktian pertapa.

Pertapa tidak mau kalah. Dia mempertontonkan kepandaianya. Dia menyusun telur setinggi mungkin.

”Kalau Saudara benar-benar sakti, ambil sebutir telur yang terletak di susunan yang paling bawah,” pinta Pangeran Maulana.

”Aku tidak sanggup,” jawab pertapa, ”Bagaimana dengan Pangeran, sanggupkah?”

Pangeran Maulana mencoba mengambil telur dari susunan yang paling bawah. Susunan telur itu tidak roboh. Meskipun demikian, pertapa itu belum mengaku kalah. Dia memperlihatkan kesaktiannya, yaitu menumpuk periuk yang amat tinggi. Periuk-periuk itu berisi air.

Melihat tumpukan periuk itu, Pangeran Maulana meminta agar pertapa mengambil tumpukan periuk itu satu per satu dari bawah dan tumpukan periuk itu tidak roboh. Pertapa tidak sanggup. Kemudian Pangeran Maulana mencoba mengambil susunan periuk itu dari bawah dan tidak roboh.

Pertapa terkagum-kagum dengan kesaktian yang dimiliki Pangeran Maulana. Dia mengaku kalah. Dia lalu mengenalkan nama dirinya, Jambu Karang. Dia berjanji akan memeluk agama Islam.

Sebelum memeluk agama Islam, Pangeran Maulana meminta agar Jambu Karang memotong rambut dan kukunya, serta mengumpulkannya. Pangeran Maulana juga memerintah Haji Datuk mengambil air zamzam dari Tanah Suci. Dalam waktu yang singkat, Haji Datuk membawa air zamzam dengan menggunakan sepotong bambu.

Upacara pencucian potongan rambut dan kuku seorang pertapa dengan air zamzam itu dilaksanakan. Sepotong bambu tempat sisa air zamzam itu disandarkan di pohon waru. Tiba-tiba pohon waru itu *doyong*<sup>5</sup>. Sepotong bambu itu ikut roboh dan airnya berhamburan. Kemudian, tempat itu menjadi sumber mata air yang tidak pernah kering meskipun kemarau panjang.

5 *doyong*: tidak tegak; miring

Setelah memeluk agama Islam, Pangeran menambahkan namanya menjadi Syeh Jambu Karang. Bersamaan dengan itu, turun hujan lebat yang disertai dengan angin ribut. Pohon-pohon di sekitar tempat itu tumbang, seolah-olah pohon-pohon itu turut menghormati pengesahan Syeh Jambu Karang menjadi seorang muslim.

Persahabatan Syeh Jambu Karang dengan Pangeran Maulana semakin akrab. Syeh Jambu Karang mempunyai seorang anak perempuan bernama Rubiah Bhakti. Syeh Jambu menikahkan anak perempuannya, Rubiah Bhakti dengan Pangeran Maulana. Dalam pernikahan itu, Pangeran Maulana memberikan emas kawin berupa emas merah setanah Jawa. Setelah menikah, Pangeran Maulana Maghribi berganti nama menjadi Pangeran Atas Angin.

Perkawinan Atas Angin dengan Rubiah Bhakti dikaruniai lima orang anak. Anak-anak itu diberi nama Makdum Kusen, Makdum Medem, Makdum Umar, Makdum, dan Makdum Sekar.

Pangeran Atas Angin atau lebih dikenal dengan nama Mbah Atas Angin. Dia menderita penyakit gatal-gatal. Penyakitnya itu susah disembuhkan. Setelah bermalam-malam mendirikan salat tengah malam, Mbah Atas Angin mendapatkan petunjuk. Penyakit gatalnya akan sembuh jika dia pergi ke arah barat menuju ke Gunung Gora.

Pada pagi hari, Mbah Atas Angin bersama Haji Datuk pergi ke arah barat. Setiba di kaki Gunung Gora, di tempat yang datar, Haji Datuk beristirahat. Mbah Atas Angin lalu pergi ke tempat uap mengepul. Setiba di sana, Mbah Atas Angin melihat air panas yang memancar. Sekarang air panas memancar itu disebut Pancuran *Pitu*<sup>6</sup>.

Selama beberapa hari, Mbah Atas Angin mandi di Pancuran Tujuh. Penyakit gatalnya sembuh total. Mbah Atas Angin bersyukur atas kesembuhan penyakitnya.

Mbah Atas Angin kembali ke tempat istirahat Haji Datuk. Dia memberi tahu bahwa sakit gatalnya telah hilang kepada Haji Datuk. Dia telah 'selamet' (lepas dari penderitaan sakit gatalnya). Mbah Atas Angin lalu mengubah nama Gunung Gora menjadi Gunung Selamet. Sementara itu, tempat istirahat Haji Datuk diberi nama Rusuludi yang artinya *batur*<sup>7</sup> yang *adi*<sup>8</sup> (baik). Sekarang penduduk menamakannya Batur Raden.

---

6 *pancuran pitu*: pancuran tujuh

7 *batur*: kawan

8 *adi* : lebih, baik

## Biodata Penulis

Nama : Muhammad Jaruki  
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com  
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

### Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga peneliti Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1987)
2. Pengajar di SMA Muhammadiyah Bumiayu.
3. SMP Kartini Jakarta.
4. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti (2001—Sekarang)
5. Universitas Darma Persada (2006—Sekarang)
6. Tutor di Universitas Terbuka (2006—Sekarang)

### Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Undip Semarang
2. S-2 Pendidikan Bahasa di UNJ

### Informasi Lain

Lahir di Bumiayu, 1 November 1958

## Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa  
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—  
sekarang)

Riwayat Pendidikan  
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas  
Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain  
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret  
1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam  
penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di  
Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank  
Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat  
dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku  
cerita rakyat.



# Biodata Ilustrator

Nama : Ozora Rahyu, S.Ds  
Pos-el : hello@ozora.me /ozorarahyu@gmail.com  
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:  
Graphic Design, Universitas Kristen Maranatha

Buku yang Pernah Diilustrasi:

1. *Penemuan Permen* (GPU)
2. *Penemuan Obat*
3. *Penemuan Rumah*
4. *Penemuan Game*
5. *The Ghost Bride* (Mizan)
6. *Claudia v.s. Nadia* (Mizan)
7. *You Go Girls* (Mizan)
8. *KKPK Skater Girls* (Mizan)
9. *Eye Candy* (Mizan)
10. *I Will Always Love You* (Mizan)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.